

## Ethnobotanical Study of Plant Utilization in the Balinese Hindu (Metatah) Ceremony in Baubau

Ni Made Supreni<sup>1\*</sup>, Jumiati<sup>1</sup>, S. Hafidhawati Andarias<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Buton, Baubau, Indonesia;

### Article History

Received : May 05<sup>th</sup>, 2026

Revised : May 15<sup>th</sup>, 2026

Accepted : May 23<sup>th</sup>, 2026

\*Corresponding Author: Ni Made Supreni, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Buton, Baubau, Indonesia;  
Email: [nimadesupreni426@gmail.com](mailto:nimadesupreni426@gmail.com)

**Abstract:** The use of plants in traditional societies is not only utilitarian but also plays an important role in cultural practices and religious ceremonies as part of an ethnobotanical knowledge system rich in symbolic meanings. This study aimed to identify plant species used, describe the plant parts utilized, and reveal their symbolic meanings in the Metatah (tooth-filing) ceremony among Balinese Hindu communities in Ngkaring Karing Village, Baubau. A descriptive qualitative approach was applied using purposive sampling involving *tokoh adat* (traditional leaders with knowledge of symbolic meanings), *pemangku* (Hindu religious leaders responsible for ritual practices), and *serati* (ceremony specialists responsible for preparing ceremonial materials, particularly plant materials). Data were collected through direct observation, semi-structured interviews, and documentation. The results showed that 38 plant species were used in the Metatah ceremony without substitution, indicating strong consistency in cultural values and knowledge transmission. The plant parts utilized included leaves, flowers, fruits, seeds, stems, and rhizomes. Each plant carries symbolic meanings related to purity, life, prosperity, spiritual cleansing, protection, balance, harmony, and the relationship between humans, nature, and the spiritual realm. This study concludes that plant utilization in the Metatah ceremony is deeply embedded in cultural and symbolic systems, reflecting the continuity of local ethnobotanical knowledge within Balinese Hindu communities in diaspora and contributing to its documentation and preservation.

**Keywords:** Baubau; Balinese Hinduism; Ethnobotany; Metatah; Plant Utilization.

### Pendahuluan

Pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan masyarakat tradisional tidak hanya terbatas pada aspek pangan dan kesehatan, tetapi juga mencakup praktik budaya, ritual adat, dan sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat (Amboupe *et al.*, 2019). Pengetahuan ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, berfungsi sebagai semacam kearifan lokal yang menggambarkan hubungan erat antara manusia dan lingkungannya (Sudirgayasa *et al.*, 2025). Penelitian yang mengeksplorasi interaksi antara manusia dan tumbuhan dalam kerangka sosial-budaya dan spiritual disebut sebagai etnobotani (Safitri, 2023). Dari sudut pandang

ini, tumbuhan dipandang bukan hanya sebagai sumber daya tetapi juga mewujudkan makna simbolis dan filosofis yang berkaitan dengan perspektif masyarakat tentang alam dan eksistensi (Sujarwo & Caneva, 2015).

Konteks masyarakat Hindu Bali, tumbuhan memiliki peran penting dalam berbagai upacara keagamaan sebagai bagian dari sarana upakara dan banten (Handayani, 2024). Berbagai bagian tumbuhan seperti bunga, daun, buah, batang, dan janur digunakan sebagai media simbolik dalam relasi manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia (Puspa *et al.*, 2019). Penggunaan tumbuhan tersebut juga mengandung makna kesucian, keseimbangan, perlindungan spiritual, dan keharmonisan hidup

(Raihandhany & Kurniawan, 2023). Salah satu upacara penting adalah Metatah atau potong gigi yang menandai peralihan individu menuju kedewasaan (Ahimsa *et al.*, 2025). Upacara ini memiliki fungsi religius dan sosial karena berkaitan dengan pengendalian sifat buruk manusia serta pembentukan kedewasaan spiritual (Asih *et al.*, 2023). Dalam pelaksanaannya, Metatah melibatkan berbagai jenis tumbuhan yang digunakan pada setiap tahap ritual dengan makna simbolik tertentu.

Penelitian mengenai etnobotani pada upacara Hindu Bali telah banyak dilakukan, namun masih memiliki keterbatasan fokus kajian. Studi sebelumnya lebih banyak menyoroti simbolisme ritual Metatah tanpa mengidentifikasi jenis dan pemanfaatan tumbuhan secara etnobotani (Sumarni, 2021). Penelitian lain membahas pemanfaatan tumbuhan dalam upacara Hindu Bali secara umum, tetapi tidak secara spesifik mengkaji Metatah (Restu, 2021). Selain itu, terdapat penelitian yang mengidentifikasi spesies tumbuhan dalam upacara tradisional lintas etnis, namun belum berfokus pada konteks Hindu Bali (Yulia *et al.*, 2020). Beberapa studi juga menekankan pentingnya tumbuhan dalam ritual Hindu Bali, tetapi belum membahas praktiknya pada komunitas perantauan (Erythriana *et al.*, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa kajian etnobotani Metatah pada masyarakat Hindu Bali diaspora masih terbatas, terutama dalam konteks perubahan sosial dan lingkungan yang dapat memengaruhi jenis serta makna penggunaan tumbuhan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada etnobotani pemanfaatan tumbuhan dalam upacara Metatah pada masyarakat Hindu Bali di Kelurahan Ngkaring Karing, Kota Baubau. Novelty penelitian ini terletak pada dokumentasi etnobotani Metatah pada komunitas Hindu Bali diaspora yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan yang digunakan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, serta makna simbolik dalam upacara Metatah. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian etnobotani ritual, khususnya pada konteks

diaspora, serta berkontribusi terhadap pelestarian pengetahuan lokal dan identitas budaya masyarakat perantauan.

## Metode Penelitian

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji pemanfaatan tumbuhan dalam upacara potong gigi Metatah pada masyarakat Hindu Bali Kota Baubau.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

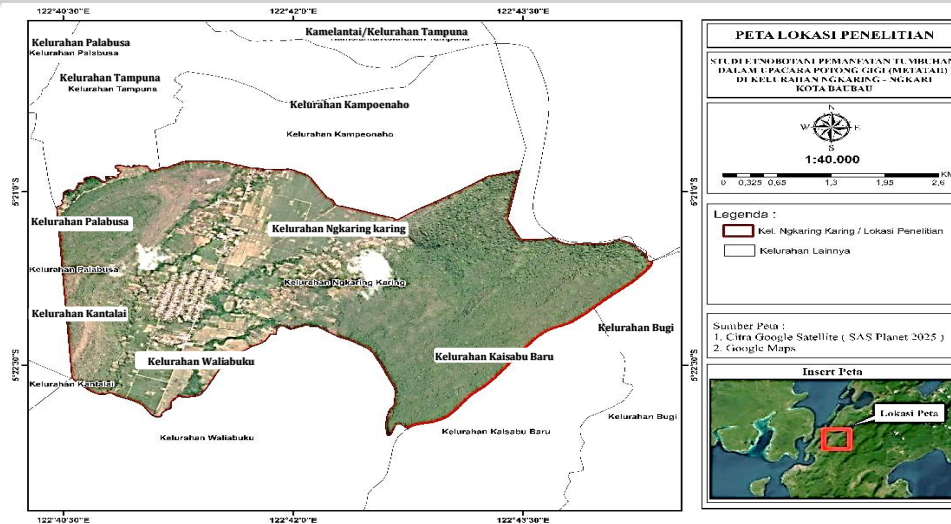
Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Ngkaring Karing, Kota Baubau. Penelitian dilaksanakan pada Januari–Maret 2026.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan memilih informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan upacara. Narasumber terdiri atas empat *tokoh adat*, tiga *pemangku*, dan tiga *serati*. *Tokoh adat* berperan dalam memberikan informasi mengenai makna simbolik tumbuhan dalam upacara Metatah. *Pemangku* berperan sebagai pihak yang memimpin dan menjalankan rangkaian upacara. Sementara itu, *serati* berperan dalam menyiapkan sarana upacara *Banten*, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan dan penyusunan tumbuhan yang digunakan dalam upacara.

### Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu persiapan, pengumpulan data, dan pengolahan data. Tahap persiapan diawali dengan menyiapkan alat dan bahan penelitian serta menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara untuk masing-masing narasumber. pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan narasumber terpilih, dan pendokumentasian berupa foto prosesi upacara. Pengolahan data dilakukan dengan mencatat hasil wawancara secara sistematis, kemudian mengelompokkan data berdasarkan jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, dan makna simboliknya, serta menyajikannya dalam bentuk tabel.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Citra Google Satellite, SAS planet 2025)

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah pembacaan, kemudian dilengkapi dengan penjelasan secara deskriptif. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan menjelaskan hubungan antara jenis tumbuhan, bagian yang digunakan dan makna simboliknya dalam budaya masyarakat setempat sehingga diperoleh pemahaman yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### Hasil dan Pembahasan

Rangkaian prosesi upacara (Metatah)

Upacara Metatah di Kelurahan Ngkaring Karing, Kota Baubau, dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali perantauan yang berasal dari berbagai daerah di Pulau Bali, seperti Denpasar, Buleleng, Badung, Tabanan, Bangli, dan Karangasem. Setiap daerah di Bali memiliki kekhasan dalam tata cara pelaksanaan upacara adat, namun perbedaan tersebut tidak menghilangkan makna utama Metatah sebagai bagian dari ajaran dan tradisi Hindu Bali.

Masyarakat Hindu Bali dari berbagai daerah tersebut membentuk satu komunitas di Kelurahan Ngkaring Karing sebagai wilayah perantauan. Pelaksanaan Metatah disesuaikan dengan kondisi sosial, lingkungan setempat, serta ketersediaan sarana upacara tanpa mengurangi esensi dan tujuan utamanya (Sujarwo & Caneva, 2015). Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan narasumber terpilih, pelaksanaan upacara Metatah tetap mempertahankan struktur dan tahapan utama meskipun dilakukan penyesuaian. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, tahapan Metatah (Gambar 2) dilaksanakan secara bertahap dari awal hingga akhir dengan fungsi yang saling berkaitan dalam satu rangkaian upacara. Tahap awal diawali *Mecaru* yang berfungsi menetralkan unsur negatif serta menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, yang secara simbolik melambangkan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*. *Bhuana Agung* merupakan alam semesta atau dunia makrokosmos, sedangkan *Bhuana Alit* adalah manusia sebagai mikrokosmos. Selanjutnya *Mabyakala* dan *Pengelukatan* sebagai proses penyucian lahir dan batin, serta *Ngekeb* sebagai bentuk introspeksi dan kesiapan spiritual melalui penarikan diri dari aktivitas luar.



**Gambar 2 .** Upacara potong gigi (Metatah) a). Prosesi *Mecaru*, b). Prosesi *Mebykala* dan *pengelukatan*, c). Prosesi *Ngekeb*, d). Prosesi *Sembahyang*, e). Prosesi *Nunas Tirta*, f). Prosesi *Ngerajah badan*, g). Prosesi *inti pemotongan gigi*, h). Prosesi *Meludah hasil pengkiran gigi*, i). Prosesi *Bercermin*, j). Prosesi *mengigit lekesan*, k). Prosesi *mengijak Banten peras*, l). Prosesi *Menggendong-gendongan*, m). Prosesi *Natab sesayut*, n). Prosesi *Mejaya – jaya*. (Dokumentasi penelitian, 2026)

Tahap berikutnya adalah *Sembahyang* sebagai permohonan restu kepada Tuhan dan leluhur, dilanjutkan *Nunas Tirta* sebagai

penyucian diri berdasarkan konsep *Tri Kaya Parisudha* yaitu tiga perilaku yang disucikan meliputi pikiran yang baik (*manacika*), perkataan

yang baik (*wacika*), dan perbuatan yang baik (*kayika*) (Arini & Pramana, 2021). *Ngerajah Badan* berfungsi sebagai perlindungan spiritual sebelum prosesi inti. Pada tahap inti, pemotongan gigi dilakukan untuk mengendalikan *Sad Ripu*, yaitu enam sifat buruk dalam diri manusia yang terdiri atas nafsu (*kama*), rakus (*loba*), amarah (*kroda*), kesombongan (*mada*), kebingungan (*moha*), dan iri hati (*matsarya*). kemudian hasil pengikiran diludahkan sebagai simbol pelepasan sifat buruk dan dilanjutkan dengan bercermin sebagai refleksi diri menuju kedewasaan.

Tahapan selanjutnya meliputi *menggigit lekesan* sebagai simbol penguatan diri, menginjak *Banten Peras* sebagai pelepasan keterikatan duniawi, serta *menggendong-gendongan* sebagai wujud kasih sayang dan tanggung jawab keluarga. Rangkaian ditutup dengan *Natab Sesayut* sebagai ungkapan syukur, serta *Mejaya-jaya* sebagai penyempurnaan upacara dan permohonan restu agar kehidupan berjalan harmonis. Secara keseluruhan, tahapan Metatah menunjukkan bahwa upacara ini tidak hanya bersifat adat, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan proses pendewasaan dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Hal ini sejalan dengan (Wardana *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa upacara Metatah berkaitan dengan proses pendewasaan dan kehidupan spiritual masyarakat Hindu Bali.

### **Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Metatah**

Keanekaragaman tumbuhan yang digunakan dalam Metatah dapat dilihat pada (tabel 1). Secara lebih detail, tercatat sebanyak 38 spesies dari 26 famili, dengan famili yang paling banyak digunakan yaitu *Arecaceae*, *Poaceae*, dan *Zingiberaceae* (lihat tabel 2). Pemanfaatan tumbuhan tersebut berkaitan dengan pengetahuan etnobotani dan kebiasaan masyarakat setempat dalam tradisi upacara. Selain itu, sebagian besar tumbuhan yang digunakan mudah ditemukan di lingkungan sekitar sehingga mendukung penggunaannya dalam kegiatan ritual. Hal ini didukung oleh Harsono *et al.*, (2025) menyatakan bahwa tumbuhan seperti kelapa, pinang, dan padi banyak digunakan dalam upacara keagamaan karena berkaitan dengan tradisi dan makna budaya. Selain itu, beberapa tumbuhan dari

famili *Zingiberaceae* juga dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan tradisional (Trimanto *et al.*, 2021).

Seluruh tumbuhan yang digunakan dalam Metatah di Kelurahan Ngkaring Karing tetap mengikuti ketentuan tradisi Hindu Bali tanpa adanya penggantian jenis, meskipun pelaksanaannya berada di luar daerah asal. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan tumbuhan tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan lingkungan, tetapi juga oleh ketentuan budaya yang masih dipertahankan. Temuan ini sejalan dengan (Hastiwi & Purwati, 2025) yang menyatakan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat berkaitan dengan nilai budaya. Sutrisno & Kumbara, (2022) menjelaskan bahwa masyarakat Bali tetap mempertahankan tradisi dan praktik ritualnya meskipun berada di lingkungan yang berbeda.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa tumbuhan yang digunakan pada lebih dari satu tahapan upacara menunjukkan bahwa pemanfaatannya tidak hanya bersifat terpisah, tetapi saling terhubung dalam keseluruhan rangkaian upacara Metatah. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam Metatah bersifat integratif, di mana satu jenis tumbuhan dapat digunakan dalam berbagai konteks ritual yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan (Ketut *et al.*, 2022; Krisnandika *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa tumbuhan di kawasan pura tidak hanya berfungsi sebagai elemen lanskap, tetapi juga sebagai sarana dalam kegiatan upacara keagamaan. Selain itu, Ratnani *et al.*, (2021) menyebutkan bahwa penggunaan tumbuhan disesuaikan dengan tahapan dan fungsi ritual masing-masing.

Secara garis besar, temuan pada penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan tumbuhan telah menjadi bagian dari sistem pengetahuan yang terstruktur dalam praktik budaya masyarakat Hindu Bali. Kondisi ini berkaitan dengan proses pewarisan nilai dan pengetahuan budaya yang berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Sejalan dengan itu Witanto *et al.* (2026) menegaskan bahwa keberlanjutan praktik etnobotani sangat bergantung pada pewarisan pengetahuan lokal dan kemampuan masyarakat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan tanpa menghilangkan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

**Tabel 1.** Penggunaan Tumbuhan Pada setiap Tahapan Prosesi Metatah

No	Tahapan Prosesi	Komponen Tumbuhan Yang digunakan
1.	<i>Mecaru</i>	Daun kelapa , buah kelapa, buah pinang, buah salak, batang tebu, batang bambu, buah padi, daun alang-alang, daun pandan harum, daun pandan berduri, daun sirih, buah jeruk, buah anggur, buah apel, buah pir, buah mangga, buah rambutan, buah sawo, buah langsung, daun komak, daun dadap serep, bunga dan daun muda kembang Sepatu, rimpang kunyit, jahe, lengkuas, buah cabai, umbi bawang merah, bawang putih, bunga sandat, cempaka, kamboja, kembang kertas, asoka, daun andong, daun puring , daun pisang, buah pisang.
2.	<i>Mebykala dan pengelukan</i>	Buah Kelapa, daun kelapa, buah salak, batang tebu, buah padi, daun alang-alang, daun pandan harum, daun sirih, buah jeruk, buah anggur, buah rambutan , buah sawo, buah langsung, daun dadap serep, rimpang kunyit, jahe, bunga sandat, cempaka, kamboja, kembang kertas, asoka, daun andong, daun puring, daun pisang, buah pisang.
3.	<i>Ngekeb</i>	Buah kelapa, daun kelapa, buah pinang, buah salak, batang tebu, buah padi, daun alang-alang, daun pandan harum, daun pandan berduri, daun sirih, buah jeruk, buah anggur, buah apel, buah pir, buah mangga, buah rambutan, buah sawo, buah langsung, daun komak, daun dadap serep, bunga dan daun muda kembang Sepatu, rimpang kunyit, jahe, lengkuas, buah cabai, umbi bawang merah, bawang putih, bunga sandat, bunga cempaka, bunga kamboja, bunga kembang kertas, bunga asoka, daun andong, daun puring , daun pisang, buah pisang.
4.	<i>Sembhyang</i>	Bunga, daun kelapa, daun puring, buah pisang, daun pisang, daun pandan.
5.	<i>Nunas tirta</i>	Buah kelapa, bunga
6.	<i>Ngerajah badan</i>	Batang sirih
7.	<i>pemotongan gigi</i>	Batang tebu, daun dadap serep
8.	<i>meludah hasil pengikiran gigi</i>	Buah kelapa
9.	<i>Bercermin</i>	Cermin, buah kelapa
10.	<i>Mengigit lekesan</i>	Daun sirih, buah pinang, kapur
11.	<i>Menginjak banten peras</i>	Daun kelapa, buah pisang, daun pisang, buah padi, daun pandan, daun puring, bunga.
12.	<i>Megendong gendong</i>	-
13.	<i>Natab sesayut</i>	Buah kelapa, daun kelapa, daun pinang , buah salak, batang tebu, batang bambu, buah padi , daun alang-alang, daun pandan harum, daun pandan berduri, daun sirih, buah jeruk, buah anggur, buah apel, buah pir, buah mangga, buah rambutan, buah buah sawo, buah langsung, daun komak, daun dadap serep, bunga dan daun muda kembang Sepatu, rimpang kunyit, jahe, lengkuas, buah cabai, umbi bawang merah, bawang putih, bunga sandat, cempake, kamboja, kembang kertas, asoka, daun andong, daun puring , buah pisang, daun pisang, batang pisang.
14.	<i>Mejaya - jaya</i>	-

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa beberapa jenis tumbuhan digunakan pada prosesi Metatah yang berbeda. Penggunaan tumbuhan tersebut menunjukkan adanya perbedaan pada organ atau bagian tumbuhan yang digunakan dalam setiap tahapan upacara. Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan 38 jenis tumbuhan dari 26 famili dalam upacara Metatah. Data secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tumbuhan yang dimanfaatkan dalam Metatah terdiri dari berbagai kelompok famili dengan beragam jenis

tumbuhan, organ yang digunakan, makna simbolik, serta fungsi yang beragam. Ketersediaan dan keberagaman jenis tumbuhan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya hayati dilakukan berdasarkan kebutuhan dalam pelaksanaan upacara adat.

**Tabel 2.** Data jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, serta makna simbolik dalam upacara Metatah

No	Famili	Nama Latin	Nama Indonesia /Lokal	Bagian	Makna Simbolik	Keterangan Singkat
1	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapa / Nyoh	Daun, buah, sabut	Kesucian	Daun untuk banten, buah sebagai daksina simbol kosmos (alam semesta) air untuk penyucian, sabut untuk pembakaran. Dikunyah dengan sirih dan kapur dalam prosesi upacara.
2		<i>Areca catechu</i> L.	Pinang/Buah	Buah	Pendewasaan	
3		<i>Arenga pinnata</i>	Aren /Ambu	Daun	Penyucian & kekuatan	Hiasan/dekorasi upacara.
4		<i>Salacca zalacca</i>	Salak	Buah	Syukur & kemakmuran	Persembahan <i>Banten</i> .
5	Poaceae	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Tebu	Batang	Kehidupan & pengendalian diri	Pengganjal saat pengikiran.
6		<i>Bambusa</i> sp.	Bambu / tiyeng	Batang	Kekuatan & keteguhan	Penopang dan wadah <i>Banten</i> (kelakat)
7		<i>Oryza sativa</i> L.	Padi	Beras	Kesuburan & kemakmuran	Bahan <i>Banten</i> , <i>tumpang</i> , dan <i>wija</i> .
8		<i>Imperata cylindrica</i>	Alang-alang / Lalang	Daun	Penyucian	Diikat di kepala peserta upacara.
9	Pandanaceae	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandan harum / pandan arom	Daun	Keharuman	Hiasan dan pemberi aroma.
10		<i>Pandanus tectorius</i>	Pandan berduri/ Panda medui	Daun	Perlindungan	Dibentuk sebagai perlengkapan upacara
11	Piperaceae	<i>Piper betle</i> L.	Sirih / Base	Daun	Penyucian	Dipadukan dengan pinang dan kapur.
12	Rutaceae	<i>Citrus reticulata</i>	Jeruk /Sumage	Buah	Kemakmuran	Persembahan <i>Banten</i> .
13	Vitaceae	<i>Vitis vinifera</i>	Anggur	Buah	Kemakmuran	Persembahan <i>Banten</i> .
14	Rosaceae	<i>Malus domestica</i>	Apel	Buah	Kemakmuran	Persembahan <i>Banten</i> .
15		<i>Pyrus communis</i>	Pir	Buah	Kemakmuran	Persembahan <i>Banten</i> .
16	Anacardiaceae	<i>Mangifera indica</i>	Mangga / Poh	Buah	Kemakmuran	Persembahan <i>Banten</i> .
17	Sapindaceae	<i>Nephelium lappaceum</i>	Rambutan / Buluan	Buah	Kemakmuran	Persembahan <i>Banten</i> .
18	Sapotaceae	<i>Manilkara zapota</i>	Sawo / Sabe	Buah	Kemakmuran	Persembahan <i>Banten</i> .
19	Meliaceae	<i>Lansium domesticum</i>	Langsat	Buah	Kemakmuran	Persembahan <i>Banten</i> .
20	Fabaceae	<i>Lablab purpureus</i>	Daun Komak/ don komak	Buah	Kemakmuran	Persembahan <i>Banten</i> .
21		<i>Erythrina subumbrans</i>	Dadap serep/ Don dadap	Daun	Penyucian & ketenangan	Alas kikir dan bahan <i>tepung tawar</i> .
22	Malvaceae	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.	Kembang Sepatu / Bunga pucok	Bunga, daun	Kesucian	Bahan pembersihan (ambuh).
23	Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i> L.	Kunyit / kunyit	Rimpan g	Kehidupan & kesuburan	Untuk membuat <i>tepung tawar</i> .
24		<i>Zingiber officinale</i>	Jahe / jae	Rimpan g	Penolak energi negatif	Bahan segehan.
25		<i>Alpinia galanga</i>	Lengkuas /Isen	Rimpan g	Keteguhan & perlindungan	Isian <i>Banten</i> .
26	Solanaceae	<i>Capsicum annum</i> L.	Cabai / Tabie	Buah, daun	Penolak energi negatif	Simbol unsur api (teja).

No	Famili	Nama Latin	Nama Indonesia /Lokal	Bagian	Makna Simbolik	Keterangan Singkat
27	Amaryllidaceae	<i>Allium cepa</i>	Bawang merah / Bawang barak	Umbi	Penolak energi negatif	Bahan <i>segehan</i> .
28	Amaryllidaceae	<i>Allium sativum</i>	Bawang putih / Bawang puteh	Umbi	Penolak energi negatif	Bahan <i>segehan</i> .
29	Annonaceae	<i>Cananga odorata</i>	Sandat	Bunga	Kesucian & keindahan	Hiasan, <i>Banten</i> .
30	Magnoliaceae	<i>Magnolia champaca</i>	Cempaka /Cempake	Bunga	Kesucian & keindahan	Hiasan <i>Banten</i> dan untuk pewangi <i>Tirte</i> .
31	Apocynaceae	<i>Plumeria rubra</i>	Kamboja /Jepon	Bunga	Kesucian & keindahan	Hiasan <i>canang</i> .
32	Nyctaginaceae	<i>Bougainvillea spectabilis</i>	Kembang kertas	Bunga	Kesucian & keindahan	Hiasan, <i>canang</i> .
33	Rubiaceae	<i>Ixora coccinea</i>	Asoka /Soko	Bunga	Kesucian & keindahan	Hiasan <i>canang</i> .
34	Asparagaceae	<i>Cordyline fruticosa</i>	Daun Andong/ don endong	Daun	Perlindungan & keseimbangan	Unsur dasar sampian/ <i>Banten</i> .
35	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i>	Jambu biji / Sotong	Buah	Syukur & kemakmuran	persembahan <i>Banten</i> .
36	Araceae	<i>Colocasia esculenta</i>	Talas / Keladi	Umbi	Kesuburan & kehidupan	Untuk isian <i>Banten</i> .
37	Euphorbiaceae	<i>Codiaeum variegatum</i>	Daun puring / Pelawe	Daun	Keseimbangan & perlindungan	Unsur dasar <i>Banten</i> .
38	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i>	Pisang / Bui	Daun, buah, batang	Kemakmuran	Buah sebagai sesaji, daun alas, batang penyangga gebogan.

### Pemanfaatan Bagian Tumbuhan pada Setiap Tahapan Upacara Metatah

Seperti yang tertera di tabel 2, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara Metatah cukup bervariasi meliputi buah, daun, bunga, rimpang, umbi, batang, biji, dan serabut kelapa. Secara lebih detail, bagian yang paling banyak digunakan adalah buah dan daun (lihat gambar 3). Tingginya pemanfaatan buah menunjukkan bahwa bagian ini memiliki peran penting sebagai komponen utama dalam sarana *banten*, karena berbagai jenis buah digunakan sebagai pelengkap persembahan yang berkaitan dengan simbol kelengkapan dan kemakmuran. Sementara itu, daun juga banyak dimanfaatkan karena berfungsi sebagai bahan dasar dalam pembuatan berbagai perlengkapan upacara, seperti anyaman, alas, dan wadah sesajen, sehingga keberadaannya sangat penting dalam menunjang kelengkapan sarana upacara.

Pemanfaatan setiap bagian tumbuhan dalam Metatah menunjukkan fungsi yang berbeda sesuai dengan perannya dalam rangkaian upacara. Bunga dimanfaatkan sebagai pelengkap dalam pembuatan hiasan sesajen. Rimpang digunakan sebagai bahan pelengkap

yang memiliki aroma khas dan umumnya dimanfaatkan dalam pembuatan segahan. Umbi-umbian digunakan sebagai pelengkap dalam *banten*, termasuk dalam berbagai jenis *banten* yang dipersembahkan dalam upacara (Wulandari & Selasih, 2023).



**Gambar 3.** Grafik bagian tumbuhan yang digunakan dalam Metatah. Batang dimanfaatkan sebagai bahan dalam

pembuatan sarana upacara, seperti *Sanggah Arda* atau wadah perlengkapan yang digunakan dalam penyusunan banten. Biji digunakan sebagai bahan pelengkap dalam pembuatan sajian, seperti tumpeng dan nasi untuk segahan atau olahan lainnya. Sementara itu, serabut kelapa dimanfaatkan sebagai bahan pembakaran dalam pelaksanaan upacara, khususnya pada upacara *Mecaru*, yang digunakan dalam proses pembakaran api *takep* atau *tetimpug*, yaitu sabut kelapa yang dibakar untuk menetralkan energi negatif.

Keberagaman bagian tumbuhan yang dimanfaatkan tersebut menunjukkan bahwa sumber tumbuhan yang digunakan dalam upacara Metatah berasal dari berbagai jenis dengan karakteristik yang berbeda-beda. Setiap jenis tumbuhan memberikan kontribusi melalui bagian tertentu yang dimanfaatkan sesuai fungsi praktis dalam pelaksanaan upacara. Hal ini mencerminkan adanya keterkaitan antara jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, serta peranannya dalam setiap tahapan ritual, sehingga pemanfaatannya tidak bersifat acak, melainkan berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah berkembang dalam tradisi masyarakat.

Setiap bagian memiliki peran tertentu sesuai dengan kebutuhan upacara, baik sebagai sarana persembahan maupun pelengkap kegiatan keagamaan. Secara umum, penggunaan bagian tumbuhan tersebut berkaitan dengan nilai-nilai religius dalam pelaksanaan upacara. Temuan ini sejalan dengan Harsono *et al.*, (2025) serta diperkuat oleh Raihandhany & Kurniawan, (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan bunga dalam upacara keagamaan berkaitan dengan praktik persembahan sebagai bagian dari pelaksanaan upacara.

### **Makna Simbolik Tumbuhan dalam Upacara Metatah**

Makna simbolik tumbuhan dalam Metatah mencakup berbagai nilai spiritual, yaitu kesucian, penyucian diri, ketenangan batin, serta pendewasaan individu dalam proses perubahan status spiritual (Tabel 2). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan tumbuhan dalam upacara Hindu memiliki fungsi simbolik yang berbeda pada setiap tahapan ritual (Sudirgayasa *et al.*, 2025). Selain itu, penggunaan tumbuhan juga melambangkan kekuatan, keteguhan, dan pengendalian diri

sebagai kesiapan menghadapi kehidupan yang lebih matang, serta berfungsi sebagai perlindungan dari energi negatif yang menjaga keseimbangan selama prosesi berlangsung. Selain itu, terdapat makna kehidupan melalui simbol kesuburan, kemakmuran, dan keberlanjutan, serta nilai syukur dalam ajaran Hindu. Unsur keindahan dan keharuman pada tumbuhan, memperkuat aspek spiritual dalam upacara sehingga tidak hanya bersifat sakral tetapi juga bermakna mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh (Puspa *et al.*, 2019), upacara *yajña* merupakan komunikasi simbolik yang disepakati dalam tradisi keagamaan Hindu Bali.

Berdasarkan pemanfaatan tumbuhan dapat diketahui bahwa setiap tahapan dalam Metatah memiliki keterkaitan erat dengan penggunaan tumbuhan sebagai media simbolik dalam rangkaian upacara. Tumbuhan tidak hanya berfungsi sebagai sarana upacara, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai spiritual yang menyertai setiap prosesi (Restu, 2021; Ristanto *et al.*, 2020). Dengan demikian, tahapan Metatah berlangsung secara terstruktur dan saling berkaitan dalam satu kesatuan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wardana *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa upacara Metatah mengandung nilai budaya dan simbolik yang berkaitan dengan proses pendewasaan serta kehidupan spiritual masyarakat Hindu Bali.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan terdapat 38 jenis tumbuhan yang digunakan dalam Metatah (*Mecaru*, *Mebykala* dan *pengelukatan*, *Ngekeb*, *Sembahyang*, *Nunas Tirta*, *Ngerajah badan*, *pemotongan gigi*, *Meludah hasil pemikiran gigi*, *bercermin*, *Mengigit lekesan*, *Menginjak banten peras*, *Mengendong – gendongan*, *Natab sesayut*, dan *Mejaya – jaya*). Dengan bagian yang dimanfaatkan meliputi buah, daun, bunga, rimpang, umbi, batang, biji, dan serabut kelapa. Pemanfaatan tersebut mencerminkan makna simbolik yang berkaitan dengan kesucian, penyucian, perlindungan, keseimbangan, kemakmuran, serta penolak energi negatif. Setiap tahapan upacara memiliki keterkaitan dengan penggunaan tumbuhan, sehingga membentuk rangkaian yang terstruktur dan saling mendukung. Secara keseluruhan, tumbuhan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelengkap, tetapi

juga sebagai media yang merepresentasikan nilai spiritual serta hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, upacara Metatah mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam menjaga keseimbangan kehidupan melalui pemanfaatan tumbuhan dalam praktik budaya.

### Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Kelurahan Ngkaring Karing, para narasumber, serta pelaksana upacara yang telah memberikan bantuan dan informasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

### Referensi

- Ahimsa, A., Octaviano, A. L., & Saryana, I. M. (2025). Elaborasi makna-makna ritus Metatah dalam fotografi ekspresi. *Retina Jurnal Fotografi*, 5(2), 239–251. <https://doi.org/10.59997/rjf.v5i2.5286>
- Amboupe, D. S., Hartana, A., & Purwanto, D. Y. (2019). Kajian etnobotani tumbuhan pangan masyarakat suku Bentong di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan Indonesia. *Media Konservasi*, 24(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/medkon.24.3.278-286>
- Arini, N. P. C., & Pramana, I. (2021). Tri Kaya Parisudha sebagai landasan ajaran etika dan moral dalam pendidikan karakter bagi generasi muda. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 747–761. <https://doi.org/10.37329/cetta.v4i4.3099>
- Asih, N. L. S., Suryaningsi, S., & Mustangin, M. (2023). Upacara Metatah massal dalam upaya membantu keluarga yang tidak mampu melaksanakan ajaran agama di Desa Kerta Bhuana, Kecamatan Tenggarong Seberang. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 219–230. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.1.219-230.2023>
- Erythriana, C. N., Utomo, A. P., & Usman, A. (2024). Pemanfaatan tumbuhan dalam upacara Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo, Banyuwangi.

- Jurnal Biologi*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i2.1961>
- Handayani, W. S. (2024). Keunikan Upacara dan Adat Istiadat Bali. *COMPEDIART (COMMUNICATION PEDAGOGY & EDUCATION ARTS, RESEARCH AND THOUGHT)*, 1(1), 13–27.
- Harsono, B. M. H., Prasetyo, T. H. P., & Jannah, I. N. J. (2025). Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan pada Upacara Adat Ngaben Suku Bali di Desa Patoman Kabupaten Banyuwangi, Indonesia. *Biologiei Educația*, 5(2), 91–105. <https://doi.org/10.62734/be.v5i2.736>
- Hastiwi, M. D., & Purwati, N. (2025). Studi Etnobotani: Pemanfaatan Tumbuhan dalam Upacara Adat Barodak Rapancar Pra-Khitan di Suku Samawa. *Al Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*, 5(1), 44–51. <https://doi.org/10.18592/ak.v5i1.16737>
- Ketut, S. I., Made, S. I., Putu, S. N., Agung, N. D. M. I. G., & Nengah, S. W. I. (2022). Studi keanekaragaman hayati dan morfologi tanaman upakara yadnya Hindu Bali. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 11(1), 71–86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6410090>
- Krisnandika, A. A. K., Pranditha, I. D. G. A. S., Utami, N. W. F., & Noviady, I. (2025). Etnobotani tanaman di lanskap Pura Luhur Batukaru dan Pura Luhur Uluwatu, Bali. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 123–133. <https://doi.org/10.24843/JAL.2025.v11.i01.p13>
- Puspa, I. A. T., Dewi, N. P. S., & Saitya, I. B. S. (2019). Komunikasi simbolik dalam penggunaan upakara yajña pada ritual Hindu. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 14(1), 20–28. <https://doi.org/10.25078/WD.V14I1.1040>
- Raihandhany, R., & Kurniawan, B. (2023). The utilization of marigold (*Tagetes erecta* L.) for traditional ceremonies in Indonesia: A systematic review. *Genbinesia Journal of Biology*, 2(3), 130–137. <https://doi.org/10.55655/genbinesia.v2i3.37>
- Restu, E. Y. (2021). *Studi etnobotani pemanfaatan tumbuhan pada ritual adat istiadat masyarakat suku Bali di Desa Bali*

- Agung, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan [UIN Raden Intan Lampung].  
<https://repository.radenintan.ac.id/16559/1/SKRIPSI%201-2.pdf>
- Ristanto, R. H., Suryanda, A., Rismayati, A. I., Rimadana, A., & Datau, R. (2020). Etnobotani: Tumbuhan ritual keagamaan hindu-bali. *JPBIO*, 5(1), 96–105. <https://doi.org/10.31932/jpbio.v5i1.642>
- Safitri, S. (2023). *Studi etnobotani pada proses ritual adat masyarakat Bali Kecamatan Labuhan Maringgai sebagai sumber belajar biologi* [Universitas Muhammadiyah Metro]. <https://doi.org/10.24127/biolova.v4i2.3570>
- Sri ratnani, D. A., Junitha, I. K., Kriswiyanti, E., & Dhana, I. N. (2021). The ethnobotany of Ngusaba ceremonial plant utilization by Tenganan Pegriingsingan community in Karangasem, Bali, Indonesia. *Biodiversitas*, 22(4). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220457>
- Sudirgayasa, I. G., Sulisetijono, Mahanal, S., Gofur, A., Surata, I. K., Sudiana, I. M., & Maduriana, I. M. (2025). Digitization of rare Balinese (Indonesia) Hindu ritual plants for conservation and biology education. *Biodiversitas*, 26(6), 2735–2745. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d260618>
- Sujarwo, W., & Caneva, G. (2015). Ethnobotanical study of cultivated plants in home gardens of traditional villages in Bali (Indonesia). *Human Ecology*, 43(5), 769–778. <https://doi.org/10.1007/s10745-015-9775-8>
- Sumarni, N. (2021). Konsep pendidikan agama Hindu dalam tradisi Metatah. *Bawi Ayah*, 12(1), 67–87. <https://doi.org/10.33363/ba.v12i1.630>
- Sutrisno, N., & Kumbara, A. (2022). Cultural Adaptation Strategies of the Bali Hindu Community Within the Multicultural Society in Patoman, Banyuwangi. *Vidyottama Sanatana*, 6(2), 205–215. <https://doi.org/10.25078/vidyottama.v6i2.1811>
- Trimanto, T., Hapsari, L., & Dwiyantri, D. (2021). *Alpinia galanga (L.) willd: Plant morphological characteristic, histochemical analysis and review on pharmacological*. 2353(1), 030021. <https://doi.org/10.1063/5.0052687>
- Wardana, R. D. W., Kartikawati, D., & Aladdin, Y. A. (2025). Cultural values represented in the Metatah (tooth filing) ritual: An ethnophotographic perspective. *Journal of Social Political Sciences*, 6(4), 287–307. <https://doi.org/10.52166/jsp.v6i4.333>
- Witanto, A. B., Pangesti, N. A., Putri, N. A., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Lintas Generasi dalam Tradisi Seblang Olehsari Banyuwangi. *Biocaster*, 6(1), 262–283. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.888>
- Wulandari, I. A. G., & Selasih, N. N. (2023). Pemahaman nilai filosofi banten suci pada masyarakat Desa Kukuh. *Satya Widya*, 6(2), 169–182. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v6i2.1023>
- Yulia, C., Susanti, T., & Suraida, S. (2020). *Studi etnobotani tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat di Desa Simpang Bayat, Kecamatan Bayung Lencir, Sumatera Selatan* [UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi]. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67401/1/18106040009\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67401/1/18106040009_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf)